

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Economic Value Added (EVA)*

2.1.1. *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Metode *economic value added* (EVA) pertama kali dikembangkan oleh Stewart dan Stern yaitu seorang analisis keuangan dari perusahaan konsultan Amerika Serikat yaitu Stern Steward Management Service (SSMS) pada tahun 1989. *Economic value added* adalah salah satu ukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan berapa nilai tambah ekonomis yang telah dicapai oleh perusahaan. Metode *economic value added* bertujuan untuk mengukur kinerja investasi perusahaan dan sekaligus memperhatikan kepentingan, harapan pemilik modal/dana, dan derajat keadilan yaitu kreditur dan pemegang saham. Dengan metode *economic value added* akan diperoleh perhitungan ekonomis yang aktual karena *economic value added* dihitung berdasarkan biaya modal rata-rata tertimbang dan struktur modal awal yang ada. Dimana dalam hal ini *economic value added* tidak mengabaikan adanya penggunaan biaya modal seperti yang terdaftar pada alat ukur akuntansi tradisional seperti ROA, ROE, ROI. *Economic value added* ini juga menilai efektivitas kinerja manajerial dalam jangka waktu tertentu.

Economic value added (EVA) merupakan suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Sedangkan Brigham & Houston (2015) mengemukakan bahwa *economic value added* (EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu. *Economic value added* menunjukkan sisa laba setelah biaya modal. Perusahaan yang memiliki EVA tinggi cenderung dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena semakin tinggi EVA maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, jika manajer berfokus pada EVA, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa manajer telah menjalankan operasi secara konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. *Economic value added* berbeda dengan laba akuntansi. Sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa mengenakan biaya modal ekuitas. Pemodal mengorbankan peluang investasi dananya di tempat lain ketika memberikan modal kepada perusahaan. *Return* dari tempat lain atas investasi dengan tingkat risiko yang sama mencerminkan biaya modal.

Secara konseptual perhitungan *economic value added* adalah laba operasi bersih setelah pajak dikurangi biaya modal atas ekuitas. Yang mana biaya modal ini mencerminkan tingkat kompensasi atau *return* yang diharapkan oleh investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan diperusahaan. Biaya modal (*cost of capital*) adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan atas berbagai sumber dana yang digunakan. Biaya modal mencakup perhitungan biaya atas berbagai sumber dana yang bersifat jangka panjang. *Economic value added* dapat digunakan di tingkat divisi atau perusahaan secara keseluruhan, sehingga *economic value added* dapat digunakan

sebagai dasar untuk kompensasi atau dasar evaluasi untuk manajer dalam mengelola perusahaan. Dengan konsep *economic value added*, para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.

2.1.2. Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Adapun keunggulan metode *economic value added* menurut Heri Suharjo (2001), yaitu sebagai berikut.

1. Konsep *economic value added* merupakan alat ukur yang dapat berdiri sendiri tidak memerlukan adanya suatu pebandingan dengan perusahaan sejenis dalam satu industri, dan tidak perlu pula membuat suatu analisis kecendrungan dengan tahun-tahun sebelumnya.
2. Konsep *economic value added* adalah pengukur kinerja perusahaan yang melihat segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memerhatikan harapan harapan pada pemilik modal (kreditur dan pemegang saham) secara adil. Derajat keadilannya dinyatakan dalam ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar, bukan nilai buku.
3. Konsep *economic value added* dapat dipakai sebagai tolak ukur dalam pemberian bonus bagi karyawan. Disamping itu *economic value added* juga merupakan tolak ukur yang tepat untuk memenuhi konsep kepuasan *stakeholder* (seluruh anggota perusahaan) yakni bentuk perhatian perusahaan kepada karyawan, pelanggan dan pemberi modal (kreditur dan investor).
4. Walaupun konsep *economic value added* berorientasi pada kinerja operasional akan tetapi sangat berpengaruh untuk dipertimbangkan dalam penentuan arah strategis perkembangan portofolio perusahaan.

Selain keuntungan, *economic value added* mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Sawir (2014), yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai ukuran kinerja masa lampau tidak mampu memprediksi dampak strategi yang kini diterapkan untuk masa depan perusahaan.
2. Sifat pengukurannya jangka pendek sehingga manajemen cenderung tidak ingin berinvestasi jangka panjang, karena dapat mengakibatkan penurunan nilai *economic value added* pada periode yang bersangkutan serta mengakibatkan turunnya daya saing perusahaan di masa depan.
3. Mengabaikan kinerja non-keuangan yang sebenarnya dapat meningkatkan kinerja keuangan.
4. Penggunaan *economic value added* untuk mengevaluasi kinerja keuangan mungkin tidak tepat untuk beberapa perusahaan tertentu, misalkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi seperti pada sektor teknologi.
5. Tidak dapat diterapkan pada masa inflasi.
6. Sulit menentukan besarnya biaya modal secara obyektif.

7. Tergantung pada transparansi internal dalam perhitungan *economic value added* secara akurat.

2.1.3. Pengukuran *Economic Value Added* (EVA)

Economic value added adalah selisih antara *adjusted NOPAT* selama satu tahun buku dan *capital charge*, yang didasarkan pada *cost of capital* dikalikan dengan *adjusted net operating assets*. *Economic value added* diukur berdasarkan skala nominal dengan rumus (Dwitayanti, 2005)

$$EVA = NOPAT - CAPITAL CHARGES$$

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Invested Capital)$$

Adapun langkah-langkah menghitung *economic value added* (EVA) adalah sebagai berikut.

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

Rumus:

$$EBIT - Tax Expense$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Rumus:

$$Invested Capital = \text{Total utang dan ekuitas} - \text{Utang jangka pendek}$$

3. Menghitung WACC (*Weight Average Cost Of Capital*)

Rumus:

$$WACC = \{(D \times rd) \times (1 - Tax) + (E \times re)\}$$

- a. Tingkat Modal (D) $= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$
- b. Cost of Debt (rd) $= \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$
- c. Tingkat Ekuitas (E) $= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$
- d. Cost of Equity (re) $= \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

$$e. \text{ Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$\text{Capital charges} = \text{WACC} \times \text{Invested capital}$

2.1.4 Ukuran Kinerja *Economic Value Added* (EVA)

Konsep *economic value added* merupakan konsep yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang berfokus pada penciptaan nilai suatu perusahaan sehingga *economic value added* secara langsung menunjukkan seberapa besar perusahaan telah menciptakan modal bagi pemilik modal/dana. Menurut Brigham dan Houston (2018) ukuran kinerja *economic value added* dapat diinterpretasikan dalam 3 kategori, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif
Menandakan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dimana pengembalian yang diperoleh melebihi dari biaya modal.
2. Nilai EVA = 0
Menandakan bahwa perusahaan berada dalam titik impas artinya perusahaan tidak mengalami penurunan dan tidak mengalami kemajuan secara ekonomi dimana pengembalian yang diperoleh perusahaan sama dengan biaya modal yang dikeluarkan perusahaan.
3. Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negatif
Menandakan bahwa manajemen perusahaan belum berhasil dalam menciptakan penambahan nilai ekonomis artinya laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan investor. Artinya pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya modal.

2.2. *Market Value Added* (MVA)

2.2.1. Pengertian *Market Value Added* (MVA)

Market value added menurut Brigham dan Houston (2015) bahwa *market value added* adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalihkan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

Sebagian besar perusahaan, baik itu perusahaan yang bergerak di bidang produksi maupun jasa memiliki tujuan utama yaitu memaksimalkan kemakmuran atau keuntungan pemegang saham (investor). Kemakmuran pemegang saham akan mejadi maksimal dengan memaksimalkan kenaikan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan jumlah modal ekuitas yang diinvestasikan investor. *Market value added* merupakan suatu ukuran kinerja yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (investor) dengan sumber-sumber

yang sesuai. *Market value added* juga merupakan indikator yang dapat mengukur seberapa besar kemakmuran perusahaan yang telah diciptakan untuk investornya. Maka manfaat dari *market value added* yaitu untuk mengukur kinerja perusahaan dan juga untuk mengukur nilai perusahaan yang telah berhasil diciptakan nilai perusahaan dalam kaitannya dengan pasar modal akan terlihat pada harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan utama perusahaan tidak hanya memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tetapi juga membantu untuk memastikan bahwa sumber daya yang terbatas milik perusahaan telah dialokasikan secara efisien, yang akan memberikan keuntungan ekonomi.

2.2.2. Keunggulan dan Kelemahan *Market Value Added* (MVA)

Market value added sebagai metode perhitungan pengukuran kinerja perusahaan tentu memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Napitupulu (2008) terdapat beberapa kelebihan *market value added* yakni sebagai berikut.

1. Penerapan *market value added* dalam perusahaan dapat menggambarkan prospek yang menguntungkan atas investasi yang dilakukan saat ini dimasa yang akan datang.
2. Nilai *market value added* dapat menjadi metode perhitungan dalam menganalisa kekayaan dimasa yang akan datang.
3. *Market value added* merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend, sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan.

Selain kelebihan *market value added* juga memiliki kelemahan dari *market value added*. Menurut Napitupulu (2008), yaitu sebagai berikut.

1. *Market value added* ini hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang *Go Public* saja.
2. Metode *market value added* mengabaikan kesempatan biaya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan.
3. Metode *market value added* hanya dapat diamati pada tingkat atas sehingga tidak dapat diterapkan pada divisi operasi.
4. *Market value added* mengabaikan distribusi kekayaan kepada share holder dan juga mengabaikan kontribusi mereka.

2.2.3. Pengukuran *Market Value Added* (MVA)

Secara umum *market value added* dapat dihitung dengan rumus menurut Brigham dan Houston (2015), yaitu sebagai berikut.

$$\text{MVA} = (\text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar}) - \text{Total Ekuitas}$$

Market value added dapat diperoleh dengan mengalikan selisih antara harga saham per lembar saham (*Stock price per share*) dengan nilai buku per lembar saham (*Book value per share*) Aferi (2016).

2.2.4. Ukuran Kinerja *Market Value Added* (MVA)

Menurut Brigham dan Houston (2018) adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja *market value added* adalah sebagai berikut.

1. Jika *Market Value Added* (MVA) > 0 , atau bernilai positif, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh investor.
2. Jika *Market Value Added* (MVA) < 0 , atau bernilai negatif, menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh investor.

2.3. *Earnings Per Share* (EPS)

2.3.1. Pengertian *Earnings Per Share* (EPS)

Menurut Brigham dan Houston (2006) *Earnings per share* adalah pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah lembar saham yang beredar. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *earnings per share* dalam melakukan analisis saham.

Menurut Kasmir (2012) *Earnings per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai *earnings per share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa *earnings per share* merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada.

Ukuran mutlak dari pendapatan perusahaan tidak dapat menunjukkan kinerja keuangan yang sebenarnya. Rasio *earnings per share* adalah ukuran rasio yang sangat penting karena mampu menganalisis sejarah kinerja operasional perusahaan dan dapat membantu membentuk opini mengenai potensi perusahaan dimasa depan. Rasio ini untuk mengukur suatu tingkat keuntungan dari perusahaan. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaan di bursa saham. Informasi *earnings per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan. Apabila EPS perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan saham menjadi tinggi. Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi pertimbangan bagi para investor dalam memilih saham. Penilaian yang akurat dan cermat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor dalam meraih keuntungan. Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earnings per share*. Para pemegang saham lebih tertarik dengan perubahan pendapatan relatif terhadap faktor lain. *Earnings per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

2.3.2. Jenis - jenis *Earnings Per Share* (EPS)

Jenis - jenis *earnings per share* (EPS) menurut PSAK 56 terdapat 2 jenis EPS, sebagai berikut.

1. LPS dasar (*primary earnings per share*) adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan.
2. LPS-dilusi (*fully diluted earnings per share*) adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan.

2.3.3. Faktor penyebab Kenaikan dan Penurunan *Earnings Per Share* (EPS)

Kenaikan dan penurunan *earnings per share* tentu akan memengaruhi ketertarikan investor terhadap saham perusahaan. Semakin tinggi EPS yang diberikan setiap tahunnya, maka kepercayaan investor juga akan meningkat.

Menurut Brigham dan Houston (2009:23) ada banyak faktor yang menyebabkan nilai *earnings per share* perusahaan menjadi meningkat, di antaranya.

1. Persentase penurunan pada jumlah lembar saham yang beredar lebih besar daripada menurunnya laba bersih
2. Persentase peningkatan laba bersih lebih besar daripada persentase jumlah saham yang beredar
3. Jumlah laba dan total lembar saham yang sedang beredar mengalami penurunan
4. Laba bersih perusahaan dan saham yang beredar mengalami penurunan
5. Laba bersih meningkat dan jumlah lembar saham biasa yang beredar dalam kondisi stagnan.

Selain itu, penurunan nilai *earnings per share* di suatu perusahaan juga dipengaruhi beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Laba bersih sedang stagnan dan jumlah lembar saham biasa yang beredar mengalami peningkatan.
2. Laba bersih mengalami penurunan dan jumlah lembar saham yang diedarkan stagnan.
3. Persentase penurunan laba bersih mengalami peningkatan daripada penurunan jumlah lembar saham yang beredar.
4. Peningkatan jumlah lembar saham yang beredar dan lebih besar dari persentase kenaikan laba bersih

2.3.4. Pengukuran *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings per share (EPS) dapat diukur dengan rumus menurut Darmadji & Fakhruddin (2016:198), yaitu.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah perlembar saham beredar}}$$

Earnings per share (EPS) dapat menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan, tetapi EPS bisa dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi bahan pertimbangan investor dalam menentukan saham. Dengan penilaian yang akurat dan cermat dapat meminimalkan risiko dan membantu investor dalam meraih keuntungan.

2.4. Harga Saham

2.4.1. Pengertian Harga Saham

Menurut Sunariyah (2006) harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Harga saham dapat dipengaruhi oleh situasi pasar antara lain harga saham dipasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan go public (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan. Peranan penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan harga saham, juga melaksanakan penjualan saham kepada masyarakat sebagai calon pemodal.

Menurut Tandelilin (2010) harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor produktif, aliran kas, dan tingkat pengembalian yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global.

Harga saham merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan. Harga saham adalah harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan. Harga saham yang terjadi paling akhir dalam satu hari bursa atau yang dapat disebut dengan harga penutupan. Harga saham terbentuk dari proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di lantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka biasanya harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik, sedangkan jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan. Untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual ataupun membeli saham.

Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor jika investor membeli saham. Sebelum menjual atau membeli saham investor akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Harga saham merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan. Harga saham merupakan indikator dari nilai perusahaan, di mata investor, harga saham mencerminkan tingkat keberhasilan pengelolaan perusahaan. Pada

periode yang singkat, harga suatu saham bisa sangat berfluktuatif. Sehingga akhir periode penutupan harga saham merupakan acuan yang tepat dalam membandingkan atau menganalisis suatu penelitian.

2.4.2. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham, terjemahan Ali Akbar Yulianto, (2011:26), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yakni.

1. Laba per lembar saham (*Earnings per share*)
Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat,
2. Tingkat Bunga
Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara.
 - Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
 - Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
3. Jumlah Kas Dividen yang Diberikan
Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.
4. Tingkat Resiko dan Pengembalian
Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.4.3. Jenis Harga Saham

Nilai saham menurut (Rusdin, 2006) terbagi atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai Nominal (*Par Value*)
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Nilai nominal suatu saham harus ada dan dicantumkan pada surat berharga saham dalam mata uang rupiah, bukan dalam bentuk asing.
2. Harga Dasar (*Base Price*)

Harga dasar suatu saham erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Pada prinsipnya harga dasar saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini akan berubah sejalan dengan saham, antara lain : *right issue, stock split, dan warrant*.

3. Harga Pasar (Market Price)

Harga dasar saham yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar suatu efek sudah tutup maka harga pasar saham adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

2.4.4. Pengukuran Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi paling akhir dalam satu hari bursa atau yang dapat disebut dengan harga penutupan. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga saham penutupan (*Closing Price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode kuartal 1 tahun selanjutnya dari laporan keuangan tahunan perusahaan. *Closing price* digunakan untuk mengukur sejumlah informasi yang mampu mempengaruhi keputusan investor saat penutupan perdagangan saham sehingga dapat mempengaruhi pembukaan harga saham di hari berikutnya. Harga saham terbentuk dari proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di lantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka biasanya harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik, sedangkan jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan.

Menurut Fakhruddin dan Sopian (2011) untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan cara.

1. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan
2. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Dalam membuat model peramalan harga saham langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya kebijakan deviden yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga tersebut diwaktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis teknikal adalah sebagai berikut.

1. Harga saham mencerminkan informasi yang relevan
2. Informasi tersebut ditunjukkan perubahan harga diwaktu yang lalu perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan berulang.

Penentuan harga (*pricing*) saham adalah salah satu kunci sukses penawaran. Kebanyakan perusahaan tidak akan cenderung menetapkan harga terlalu rendah. Tetapi harga terlalu tinggi juga akan menjatuhkan penawaran saham tersebut

2.5. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Risal Rinofah, Pristin Prima Sari & Heni Nur Amrina (2022), Analisis Pengaruh <i>Economic Value Added</i> , Profitabilitas dan <i>Market Value Added</i> terhadap Harga Saham Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan LQ45 BEI Periode 2016 – 2020	Independen: • <i>Economic Value Added</i> (EVA) • Profitabilitas • <i>Market Value Added</i> (MVA) Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Return On Assets</i> • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Economic Value Added</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan <i>Market Value Added</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara simultan <i>Economic Value Added</i> , Profitabilitas, <i>Market Value Added</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2	Arma Aprillia, I Wayan Sukadana & I Wayan Suarjana (2022) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA)	Independen: • <i>Economic Value Added</i> (EVA) • <i>Market Value Added</i> (MVA) Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dari nilai <i>Economic Value Added</i> (EVA) tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan nilai <i>Market Value Added</i> (MVA) memiliki

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019				pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
3	Wilsa Octaviany, Rida Prihatni & Indah Muliasari (2021) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> , <i>Market Value Added</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Market Value Added</i> • Likuiditas • Ukuran Perusahaan Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Current Ratio</i> • <i>Total Aset</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa MVA dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EVA dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4	Rizqia Nur Afifah, Mochamad Edman Syarief & Intan Nurrachmi (2021) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Indeks	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Market Value Added</i> Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EVA dan MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian secara parsial baik variabel EVA maupun MVA berpengaruh terhadap harga saham.
5	Rino Rivaldo & Helma Malini (2021) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Dividend Per Share</i> dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Sektor	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Earning Per Share</i> • <i>Dividend Per Share</i> • Volume Perdagangan Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Dividen Payout Ratio</i> • <i>Trading Volume Activity</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial EVA dan volume perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan DPS masing-masing berpengaruh positif signifikan dan negatif

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Perdagangan, Jasa dan Investasi				signifikan terhadap harga saham. EVA, EPS, DPS, dan volume perdagangan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dengan pengaruh 90,4445% sedangkan sisanya 9,5555% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya fokus pada variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dan investor sebaiknya fokus pada variabel yang merepresentasikan nilai intrinsik perusahaan seperti EPS dan DPS daripada nilai pasar.
6	Melva Nurcahya (2021) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA) dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kelompok Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Market Value Added</i> • Likuiditas Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa <i>Economic Value Added</i> (EVA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, <i>Market Value Added</i> (MVA) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA), dan Likuiditas

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan.
7	Sri Megawati Elizabeth P (2021) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga saham Dimediasi oleh <i>Return On Equity</i> (ROE) pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2021	Independen: • <i>Earning Per Share</i> Dependen: • Harga Saham	• <i>Dividen Payout Ratio</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis statistik deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Earning per share</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on equity</i> . <i>Earning per share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, <i>Return on equity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan Terdapat pengaruh mediasi variabel ROE dari <i>Earning per share</i> terhadap Harga Saham.
8	Arie Pratania Putri, Natalia, Melvina, Jenni & Kelin Wijaya (2020) Pengaruh MVA, DER, Serta EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata	Independen: • <i>Market Value Added</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • <i>Earning Per Share</i> Dependen: • Harga Saham	• <i>Asset Growth</i> • <i>Current Ratio</i> • <i>Divident Payout Ratio</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Market Value Added</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , serta <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017 secara parsial maupun simultan.
9	Musrifah Sulastiarini & Tieka Trikartika Gustyana, SE., MM (2019) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA)	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Market Value Added</i> Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun secara simultan EVA dan MVA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017				
10	Martina Rut Utami & Arif Darmawan (2018) Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia	Independen: • <i>Debt to Equity Ratio</i> • <i>Return On Asset</i> • <i>Return On Equity</i> • <i>Earning Per Share</i> • <i>Market Value Added</i> Dependen: • Harga Saham	• <i>Dividen Payout Ratio</i> • <i>Current Ratio</i> • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian berbeda untuk variabel DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
11	Kevin Kuasa Putra & Mentiana Sibarani (2018) Analisis <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014 – 2017	Independen: • <i>Economic Value Added</i> • <i>Market Value Added</i> Dependen: • Harga Saham	• Logaritma Natural • <i>Asset Growth</i> • <i>Price Earning Ratio</i>	Metode analisis regresi berganda	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari kedua variabel bebas yang ada, hanya ada satu variabel yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu <i>Market Value Added</i> , sementara untuk <i>Economic Value Added</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian dari tabel penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, meliputi variabel dependen, variabel independen, unit analisis, periode penelitian, subyek penelitian dan teknik analisis, penelitian ini memiliki persamaan variabel independen yaitu pada variabel *economic value added* (EVA) yang sama dengan penelitian Risal Rinofah et al. (2022), Arma Aprillia et al. (2022), Melva Nurcahya (2021). Variabel *market value added* (MVA) yang sama dengan penelitian Wilsa Octaviany et al. (2021), Rizqia Nur Afifah et al.

(2021), Musrifah Sulastiarini dan Tieka Trikartika Gustyana, SE., MM (2019). Variabel *earnings per share* (EPS) yang sama dengan penelitian Rino Rivaldo dan Helma Malini (2021), Sri Megawati Elizabeth P (2021), Arie Pratania Putri et al. (2020).

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang dijadikan populasi penelitian, perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki perbedaan periode penelitian, dimana periode penelitian pada penelitian ini adalah lima tahun yaitu dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Perbedaan populasi serta periode dengan peneliti terdahulu adalah seperti dengan penelitian Risal Rinofah et al. (2022) meneliti pada perusahaan LQ45 BEI Periode 2016 – 2020, Rino Rivaldo dan Helma Malini (2021) meneliti pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2017 – 2021, Sri Megawati Elizabeth P (2021) meneliti perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021, Kevin Kuasa Putra dan Mentiana Sibarani (2018) meneliti pada perusahaan sektor ritel di bursa efek indonesia (BEI) 2014 – 2017. Berikut peneliti sajikan tabel matriks penelitian terdahulu untuk melihat pengaruh *economic value added*, *market value added*, dan *earnings per share* dari peneliti-peneliti terdahulu:

Tabel 2. 2
Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel Independen	Variabel Dependen	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
<i>Economic Value Added</i>	Rizqia Nur Afifah <i>et.al</i> (2021)	Wilsa Octaviany <i>et.al</i> (2021) Musrifah Sulastiarini dan Tieka Trikartika Gustyana, SE., MM (2019)
<i>Market Value Added</i>	Wilsa Octaviany <i>et.al</i> (2021) Rizqia Nur Afifah <i>et.al</i> (2021) Arie Pratania Putri <i>et.al</i> (2020)	Musrifah Sulastiarini dan Tieka Trikartika Gustyana, SE., MM (2019)
<i>Earnings Per Share</i>	Rino Rivaldo dan Helma Malini (2021) Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2018)	Sri Megawati Elizabeth P (2021)

2.5.2. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan tiga macam variabel independen yang meliputi *economic value added*, *market value added* dan *earning per share*. Adapun variabel dependennya adalah harga saham dengan *closing price* sebagai indikatornya.

1. Pengaruh *Economic Value Added* Terhadap Harga Saham

Economic value added (EVA) secara sederhana didefinisikan sebagai laba bersih setelah pajak dikurangi dengan biaya modal (*cost of capital*) dari seluruh modal yang digunakan untuk menghasilkan laba. *Economic value added* yang secara eksplisit memperhitungkan biaya modal atas ekuitas dan mengakui bahwa karena lebih tingginya resiko yang dihadapi pemilik ekuitas, besarnya tingkat biaya modal atas ekuitas adalah lebih tinggi daripada tingkat biaya modal atas hutang, merupakan indikator penciptaan nilai perusahaan.

Harga saham di bursa dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, salah satunya adalah perilaku investor. Investor yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan cenderung untuk mengincar perusahaan yang sudah sangat stabil. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang demikian menjamin kepastian adanya keuntungan yang relatif stabil. Harapan utama kelompok ini adalah memperoleh deviden yang cukup terjamin setiap tahun. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki nilai *economic value added* yang tinggi akan lebih menarik bagi para investor, karena semakin besar *economic value added* semakin tinggi nilai perusahaan, yang berarti juga semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Sesuai dengan hukum permintaan-penawaran, semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal mengalami kenaikan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqia Nur Afifah, Mochamad Edman Syarief & Intan Nurrachmi (2021) yang menyatakan bahwa *economic value added* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Melva Nurcahya (2021) menyatakan bahwa *economic value added* (EVA) berpengaruh terhadap harga saham.

H₁: *Economic value added* berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Market Value Added* Terhadap Harga Saham

Market value added (MVA) berusaha mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dengan memperhatikan biaya modal yang meningkat, karena biaya modal menggambarkan suatu resiko bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajer berusaha untuk berfikir dan bertindak seperti para investor, yaitu memaksimalkan tingkat pengembalian (*return*) dan meminimumkan tingkat biaya modal (*cost of capital*) sehingga nilai tambah perusahaan dapat dimaksimalkan. *Market value added* merupakan perbedaan antara nilai modal yang ditanamkan di perusahaan sepanjang waktu dari investasi modal, pinjaman, laba ditahan, dan uang yang bisa diambil sekarang atau sama dengan selisih antara nilai buku dengan nilai pasar perusahaan (Rahayu, 2013).

Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal, jika *market value added* bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti dengan meningkatnya harga saham. *Market value added* bernilai negatif, hal ini menunjukkan nilai perusahaan menurun yang diikuti dengan penurunan harga saham, karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan mengenai ada tidaknya pengaruh antara *market value added* terhadap harga saham beraneka ragam.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilsa Octaviany, Rida Prihatni & Indah Muliasari (2021) yang menyatakan bahwa *market value added* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Arie Pratania Putri, Natalia, Melvina, Jenni & Kelin Wijaya (2020) menyatakan bahwa *market value added* berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Martina Rut Utami & Arif Darmawan (2018) menyatakan bahwa *market value added* berpengaruh terhadap harga saham.

H₂: *Market value added* berpengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham

Pada umumnya seorang investor melakukan aktivitas investasi dengan harapan mampu memperoleh keuntungan atas modal yang sudah diinvestasikan. Investor beranggapan bahwa besarnya nilai laba per lembar saham yang dibagikan oleh sebuah perusahaan merupakan suatu indikator keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Pola pemikiran tersebut mampu mendorong seorang investor dalam melakukan pembelian saham pada perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang cukup tinggi. Pada kondisi seperti itu maka harga saham di pasar modal akan bergerak naik karena terjadi peningkatan jumlah permintaan saham.

Earnings per share (EPS) menggambarkan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi rasio *earnings per share* mencerminkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik. *Earnings per share* dipengaruhi oleh pendapatan perusahaan. Jika pendapatan perusahaan tersebut tinggi, maka *earnings per share* juga akan tinggi, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham, karena harga saham pengaruh awalnya merupakan pendapatan perusahaan. Semakin tingginya permintaan investor terhadap saham perusahaan akan berimplikasi pada harga saham tersebut. Banyaknya permintaan menyebabkan harga saham menjadi naik ataupun meningkat. Semakin tinggi *earnings per share* akan meningkatkan harga saham dan tingkat *return* yang diharapkan dan sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rino Rivaldo & Helma Malini (2021) mengemukakan bahwa *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan Arie Pratania Putri, Natalia, Melvina, Jenni & Kelin Wijaya (2020) menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Martina Rut Utami & Arif Darmawan (2018) menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham.

H₃: *Earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

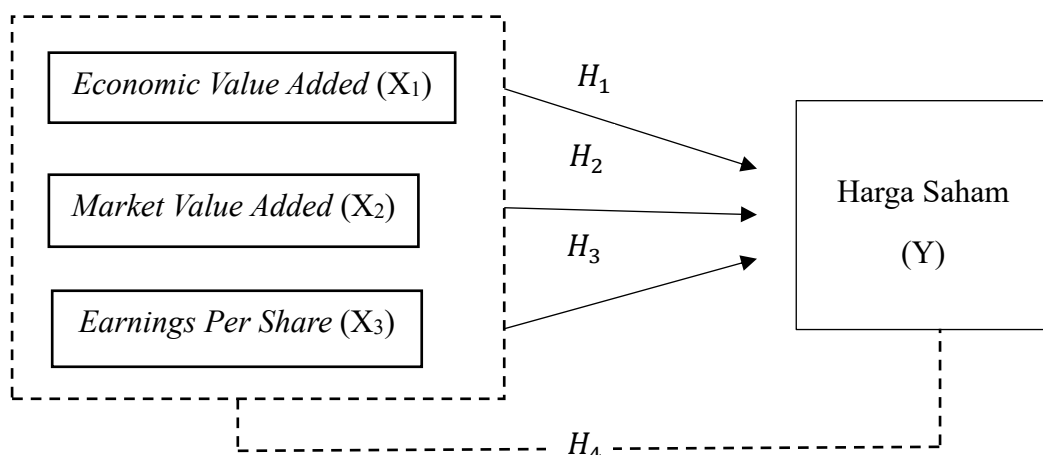
Economic value added merupakan indikator yang mampu menciptakan nilai perusahaan. *Economic value added* dalam penggunaan sebagai alat pengukuran memiliki fungsi untuk mempertimbangkan kemampuan manajer perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Perusahaan yang memiliki nilai EVA yang tinggi akan menarik bagi investor karena semakin besar EVA maka semakin tinggi nilai perusahaan. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, semakin banyak investor yang tertarik untuk berkontribusi didalam perusahaan tentu akan membuat harga saham akan semakin meningkat dengan perhitungan kinerja keuangan yang maksimal ini.

Market value added (MVA) secara konseptual merupakan *present value* terhadap proyeksi *economic value added* (EVA) mendatang, dengan melakukan *forecasting* terhadap kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang. Nilai sekarang dari serangkaian *economic value added* (EVA) masa depan merupakan akumulasi nilai *economic value added* (EVA) yang didiskontokan dengan suku bunga diskonto pada periode yang berkesesuaian. *Market value added* (MVA) merupakan nilai pasar dari saham pada suatu periode tertentu, sehingga dengan tingginya nilai MVA, maka akan meningkatkan tingkat pengembalian saham perusahaan tersebut.

Earnings per share (EPS) yang tinggi diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang yang besar bagi para investor. Semakin tinggi rasio EPS mencerminkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Peningkatan kinerja perusahaan akan mendapat respon yang positif bagi para investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut sehingga mendorong harga saham akan meningkat.

Hal tersebut diperkuat dengan seluruh hasil penelitian yang menyatakan bahwa *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₄: *Economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2017:99).

Berdasarkan konsep dan skema kerangka pemikiran, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₁: Economic Value Added berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₂: Market Value Added berpengaruh terhadap Hargsa Saham.

H₃: Earnings Per Share berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₄: Economic Value Added, Market Value Added dan Earnings Per Share secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham.